

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi berikut terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan uji normalitas terhadap Skala Pola Asuh Otoritatif dengan $n = 64$ diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,120 dimana $p = 0,022$ ($p > 0,05$), yang berarti distribusi penyebarannya normal. Sedangkan uji normalitas terhadap Skala Kematangan Emosi dengan $n = 64$ menunjukkan hasil K-S Z sebesar 0,147 dimana $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti distribusi penyebarannya tidak normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan uji linearitas antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi diperoleh nilai $F_{\text{Linear}} = 139,932$ dan $p < 0,05$. Data dapat dikatakan linier apabila $p < 0,05$ sehingga menunjukan ada hubungan linear antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi. Hasil uji linearitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel yang terlampir.

5.1.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 22 dengan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil uji korelasi *Product Moment* yang menguji hasil hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi diperoleh hasil yang sangat signifikan yaitu ($r_{xy} = 0,832$, $p < 0,01$). Hasil uji tersebut menyatakan bahwa hipotesis diterima. Adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi

pada remaja. Semakin tinggi pola asuh otoritatif orang tuanya, maka semakin tinggi kematangan emosi pada remaja dan begitu pula sebaliknya.

5.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi, semakin tinggi orang tuanya memiliki pola asuh otoritatif yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fellasari dan Lestari (2016), Yahya (2010), dan Lumenta, Wungouw, dan Karundeng (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cumentas (2016), bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi salah satunya adalah pola asuh orang tua, saat anak terlahir di dunia orang tua adalah orang pertama yang hadir dalam kehidupannya dan membentuk sebuah pengalaman anak sehingga menentukan pula pola perilakunya terhadap orang lain di lingkungannya. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Baumrind (dalam Santrock, 2003), bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh yang tinggi pada kematangan emosi remaja.

Berdasarkan perhitungan data penelitian yang dibantu menggunakan pola asuh otoritatif memberikan sumbangan efektif sebesar 69% terhadap kematangan emosi, sedangkan 31% adalah faktor-faktor lain dalam penelitian ini seperti lingkungan, usia, gender, dan lain-lain (Cumentas, 2016). Pola asuh ini menerapkan batasan, memberikan hukuman dengan bijaksana ketika perlu namun dengan cara hangat dan menjelaskan alasan dibalik keputusan mereka sehingga pola asuh ini membuat anak menjadi memiliki sikap positif,

bertanggung jawab, dan memiliki emosi yang stabil dibandingkan oleh teman-temannya karena kematangan emosi ini memiliki dampak pada perilaku remaja. Kematangan emosi rendah menyebabkan perilaku negatif sebaliknya kematangan emosi tinggi menyebabkan perilaku yang positif (Zakaria, 2015).

Pola asuh otoritatif ini dapat diterapkan oleh orang tua dengan cara memiliki komunikasi yang baik, perhatian, memberi nasehat, dan otoritas, anak dapat memiliki kematangan emosi yang baik ditunjukkan dengan perilaku anak yang baik pula seperti dapat menerima diri sendiri dan orang lain, tidak impulsif, memiliki kontrol emosi yang baik, berfikir objektif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat banyak kelemahan yang ada pada penelitian ini yaitu,

1. peneliti kurang melakukan observasi yang mendalam terkait subjek yang akan diteliti dan sekolah yang menjadi tempat penelitian sehingga kurang memberikan manfaat secara langsung kepada subjek karena tidak ditemukan masalah yang cukup serius di lapangan.
2. Suasana tidak kondusif karena pengisian skala dilakukan bersama-sama yang menyebabkan kurangnya pengawasan saat pengisian skala dan waktu yang diberikan sekolah terlalu cepat sehingga subjek asal mengisi dan saling mencontek yang membuat hasil data tidak mencerminkan yang sebenarnya.
3. Karakteristik yang kurang rinci sehingga banyak faktor luar yang masuk ke dalam hasil penelitian yang menyebabkan sumbangan yang diberikan tinggi terlihat pada histogram pada lampiran D.
4. Skala Kematangan Emosi hasilnya tidak normal sehingga data tidak bisa digeneralisasikan pada kelompok lain selain subjek penelitian.